

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak secara naluriah aktif bergerak, anak akan menuju ke mana saja sesuai dengan yang diminatinya atau disenanginya serta dengan aktivitasnya itu anak memenuhi kebutuhan perkembangan dan belajarnya. Kontribusi atau sumbangan terhadap perkembangan dan belajar terjadi sebagai akibat dari upaya memaknai pengalaman kesehariannya, baik di rumah, di tempat bermain, di sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Anak-anak secara aktif, baik disadarinya atau tidak akan banyak belajar dari hal-hal yang diobservasinya. Belajar juga akan terjadi pada mereka sebagai dampak dari partisipasinya dengan anak-anak lain dan orang dekat yang dipercayainya, termasuk orang tua dan gurunya. Dengan cara tersebut, anak-anak sejak usia dini sudah dapat aktif membangun berbagai pengalaman yang dialaminya. Tentu pemahaman yang diperoleh anak akan sangat dipengaruhi oleh erat berkaitan dengan konteks sosial budaya yang berada dan terjadi di lingkungannya.

Mustafa (dalam Nugraha, dkk 2010:7) menguraikan anak-anak dengan aktif secara terus menerus mengolah berbagai pengalamannya dengan cara mengembangkan dan mereorganisasikan struktur mentalnya melalui berbagai proses yang dilakukannya dari waktu ke waktu dan berbagai kesempatan. Anak-anak berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya, dan setiap tahapan perkembangan saling terjalin dan terintegrasi satu sama lain. Selanjutnya Nugraha (2010:9) menjelaskan anak-anak yang berada pada tahapan berpikir praoperasional akan sangat cocok bila rangkaian belajarnya difasilitasi melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat (*immediate goals*).

Kemampuan dasar berhitung menurut Permen Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk pada lingkungan perkembangan kognitif, khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Adapun tingkat pencapaian perkembangan yakni menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Piaget (dalam Suyadi, 2009:97) menyatakan bahwa khusus pada anak usia dini, pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaboratif. Menurut Suyadi (2009:112) indikator perkembangan kognitif pada tahap operasional untuk anak usia TK antara lain: a) memahami perbedaan ukuran: besar-kecil, panjang-pendek, tebal-tipis, jauh-dekat, banyak-sedikit; b) mengenal huruf dan bilangan; c) dapat menghitung sederhana.

Kemampuan dasar berhitung diberikan pada anak usia dini dengan tujuan agar anak mengenal konsep bilangan, sebagai dasar pengetahuan yang dapat dikembangkan pada pengembangan aspek lainnya. Dengan konsep bilangan anak dapat menghitung bahkan menjumlah. Sebagaimana diketahui membaca, menulis maupun berhitung belum dianjurkan pada pembelajaran di TK, tetapi dalam hal ini baru pada taraf pengenalan, untuk merealisasikan rasa ingin tahu anak.

Yusuf (2011:54) mengemukakan karakteristik usia dini pada usia 4-6 tahun, khususnya pada aspek kognitif (daya cipta) antara lain: a) mengenal konsep bilangan; b) mengenal bentuk-bentuk geometri; c) mengenai alat untuk mengukur; d) mengenal penambahan dan pengurangan dengan benda-benda.

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan kemampuan dasar berhitung pada anak usia TK, sangat diperlukan pada tahap pengenalan. Anak yang memiliki kemampuan dasar

berhitung, pada umumnya memiliki kemampuan dalam bidang lainnya, seperti menggambar, mewarnai, mengucap syair.

Dari jumlah anak 16 orang TK Pertiwi Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo terdapat 9 orang anak atau 56% yang kurang memiliki kemampuan dasar berhitung. Hal ini nampak ketika diberikan pengenalan konsep berhitung, mereka kurang memberikan respon, tidak tertarik pada tema pembelajaran mengenal penambahan dan pengurangan benda-benda secara sederhana. Mereka lebih tertarik bermain di luar kelas, hal ini menjadi bahan pemikiran peneliti sebagai guru kelas, yang senantiasa berupaya membantu perkembangan anak secara optimal. Adapun metode yang digunakan selama ini belum menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu dalam penelitian ini, digunakan bimbingan klasikal dengan teknik bermain.

Pelaksanaan bimbingan di TK, didasarkan pada pendapat Adhiputera (2013:79) yakni melalui proses bimbingan anak dibantu untuk dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya, dan bilamana anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses perkembangan, maka layanan bimbingan juga perlu membantu agar permasalahan yang dihadapi tidak menghambat proses tumbuh-kembang anak. Adapun bimbingan di TK secara khusus bertujuan, antara lain: membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak didik di TK memiliki berbagai potensi, dan potensi itu perlu dikembangkan seoptimal mungkin.

Selanjutnya bimbingan klasikal merupakan salah satu jenis bimbingan yang diberikan kepada semua anak, agar anak-anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini ditegaskan oleh Prayitno (1999:97) bahwa unsur-unsur pokok bimbingan antara lain: bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia,

mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Dengan demikian, bimbingan dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah dan di luar sekolah.

Melalui bimbingan klasikal dengan teknik bermain dimaksud, agar anak dalam memahami sesuatu hal dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Mengenai hal tersebut ditegaskan oleh Siswanto dan Lestari (2012:14) bahwa anak diajar cepat membaca pada usia dini dengan cara dipaksa oleh orang tuanya biasa menjadi malas membaca ketika sudah dewasa. Hal ini disebabkan kegiatan membaca menjadi sebuah trauma masa kecilnya dan merupakan sebuah kegiatan yang tidak menyenangkan. Ini berbeda dengan anak belajar calistung sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan asyik, yaitu melalui bermain. Sebelum anak mengerti angka, langkah pertama yang harus diperkenalkan kepada anak adalah pengenalan konsep. Setelah melalui beberapa tahapan pengenalan konsep dan latihan, anak masuk dalam tahap transisi, yaitu dari pengenalan konsep ke angka. Selanjutnya, setelah mengerti konsep dan angka, anak dapat diberikan latihan atau pengayaan berhitung.

Dipilihnya bimbingan klasikal dengan teknik bermain untuk meningkatkan kemampuan dasar berhitung didasarkan pada pendapat Craig (dalam Mutiah, 2010:141) bahwa bermain mengembangkan aspek kognitif. Dalam bermain gerak dan lagu, anak-anak belajar untuk menyadari dan menguasai tentang penambahan dan pengurangan bilangan (hitungan), huruf, kecepatan, berat, arah (kiri-kanan), keseimbangan dan lain-lain.

Dapat diberikan contoh teknik bermain kertas gambar: a) guru menjelaskan proses bermain kartu gambar; b) guru meletakkan kartu gambar dan anak meletakkan kancing atau benda di samping kartu gambar sesuai jumlahnya; c) jika kartu gambar menunjukkan satu, maka anak meletakkan satu kancing di sampingnya, jika guru meletakkan kartu gambar dua, maka anak meletakkan dua kancing di sampingnya, dan seterusnya; d) dilakukan berulang-ulang secara

berurutan dari kartu satu sampai dengan kartu sepuluh; bila anak sudah terampil, pemberian kartu dapat diulang secara acak, misalnya dimulai dengan kartu dua, kemudian kartu empat, dan seterusnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Dasar Berhitung Anak Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Bermain di TK Pertiwi Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- a. Dari 16 orang anak terdapat 9 orang anak atau 56% yang kurang memiliki kemampuan dasar berhitung.
- b. Anak kurang mampu pada tema pembelajaran mengenal penambahan dan pengurangan benda-benda secara sederhana.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan dasar berhitung anak TK Pertiwi Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo, dapat ditingkatkan melalui bimbingan klasikal dengan teknik bermain?”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan dasar berhitung anak, digunakan bimbingan klasikal dengan teknik bermain, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tema pembelajaran yakni konsep dasar berhitung.

- b. Guru memperkenalkan lambang bilangan 1 – 10
- c. Guru memberi contoh cara bermain, sesuai media yang disiapkan.
- d. Anak bermain dengan media yang disiapkan guru
- e. Guru membimbing semua anak, terutama dalam mengenalkan bilangan 1-10
- f. Guru membimbing anak yang belum memiliki kemampuan dalam berhitung dengan menggunakan media.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar berhitung anak, melalui bimbingan klasikal dengan teknik bermain di TK Pertiwi Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat penelitian, yakni:

- a. Bagi anak; mengenal konsep berhitung 1 – 10.
- b. Bagi guru; memberi pengetahuan kepada guru dalam pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik bermain.
- c. Bagi peneliti; memberi pengalaman dalam penerapan bimbingan konseling di sekolah, khususnya di TK.
- d. Bagi sekolah; sebagai kontribusi dalam peningkatan konsep berhitung.